



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 187-200

Vol. 4, No. 1, Juli 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i1.161

Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini

Lisa Retnasari¹, Muh Isnain Pratomo², Irma Irayanti³, Anif Istianah⁴, Hariyanti⁵, Beti Indah Sari⁶

^{1,2} PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

³ HTN, Fakultas Syariah, IAIN Kendari

⁴ PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

⁵ PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

⁶ PKN, Fakultas Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Budaya sekolah merupakan sarana yang dapat dimaksimalkan dalam implementasi karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya sekolah dan faktor pendukung dan penghambat implementasi karakter integritas berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif dengan subjek penelitian antara lain kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter integritas berbasis budaya melalui 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dimana kepala sekolah dan seluruh pihak terkait membuat perencanaan yang tercantum di dalam kurikulum sekolah, tahap pelaksanaan dilakukan melalui 3 lapisan budaya sekolah yaitu lapisan artefak fisik dan non fisik, lapisan nilai dan keyakinan, dan lapisan asumsi, dan tahap evaluasi melihat dan menilai sikap dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang menunjang karakter integritas. Faktor pendukungnya yaitu sumber daya manusia, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, dan orangtua. Faktor penghambat komunikasi, latar belakang peserta didik yang berbeda, dan pergaulan peserta didik.

Kata Kunci : Karakter Integritas; Budaya Sekolah; Peserta Didik

ABSTRACT. School culture is one means that can be maximized in the implementation of character. The purpose of this study is to describe the implementation of the integrity character for students based on school culture and the supporting and inhibiting factors for the implementation of the integrity character based on school culture at SD Muhammadiyah boarding school Prambanan the selection of subjects used a purposive sampling technique. The data collection technique in this study used observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by data collection, data reduction, data display, and conclusions drawing/verifications. The results of the study show that the implementation of culture-based integrity characters I through 3 stages namely planning, implementation, and evaluation. The planning stage is where the school principal and all related parties make the planning listed in the school curriculum, the implementation stage is carried out through 3 layers, namely layers of physical and nonphysical artifacts, layers of values and assumptions, and layers of assumptions and the evaluation stage sees and assesses attitudes and the ability of students to carry out various activities that support the character of integrity. Supporting factors are human resources, school environment, facility and infrastructure, and parents. Inhibiting factors is communication, different backgrounds of student, and association of students.

Keyword : Integrity Character; School Culture; Student

Copyright (c) 2023 Lisa Retnasari dkk.

✉ Corresponding author : Lisa Retnasari

Email Address : irmairayanti@iainkendari.ac.id

Received 14 Februari 2023, Accepted 12 April 2023, Published 13 Mei 2023

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada persoalan karakter yang sangat serius dan perlu mendapat perhatian untuk dikaji. Pergeseran orientasi keperibadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Berbagai tindak kenakalan anak dan remaja seperti tawuran, menyalahgunakan narkoba, membolos, dan kenakalan-kenakalan lain serta banyak tindakan kriminal dapat dengan mudah dijumpai melalui tayangan televisi maupun secara langsung [1]. Persoalan karakter bangsa di atas menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog dan gelar wicara di media elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berada pada krisis karakter. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [2]. Salah satu masalah yaitu krisis kejujuran hal ini dapat kita lihat diberbagai media cetak bagaimana merosotnya kejujuran para pejabat pemerintahan yang banyak sekali melakukan tindakan korupsi.

Pendidikan karakter diberlakukan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan karakter lebih ditekankan pada pendidikan dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang. Implementasi pendidikan karakter dengan tepat dapat membangun masyarakat yang unggul termasuk peserta didik. Peserta didik yang unggul tidak hanya ditumbuhkan kecerdasan menalar saja, tetapi juga harus ditumbuhkan kecerdasan segi moral. Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik agar didalam kehidupan bermasyarakat dapat menggunakan ilmunya dengan baik dan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Thresia yang menjelaskan bahwa pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam sistem pendidikan terus menerus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan [3]. Pendidikan karakter memiliki berbagai sub diantaranya ialah nasionalisme, religius, kemandirian, integritas serta gotong royong. Dalam hal ini salah satu nilai karakter yang dapat menjadi patokan untuk menjadikan suatu sekolah maju ialah karakter integritas [4]. Karakter integritas merupakan kunci dari segala karakter yang dikembangkan karena didalam karakter integritas memiliki berbagai nilai yang dapat menjelaskan beberapa nilai yang terdapat didalam karakter lainnya, integritas merupakan nilai-nilai dasar agar seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan serta dalam berperilaku sehari-hari berperilaku baik kepada sesama manusia maupun terhadap semua ciptaannya. Hal ini sejalan dengan Anshori Karena karakter integritas merupakan nilai utama yang mendasari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku amanah pada nilai sosial dan moral lainnya. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas) [5]. Pada pelaksanaannya masih banyak sekali permasalahan yang muncul terkait dengan karakter integritas, diantaranya adalah

masalah korupsi, suap, mencontek, tidak bertanggung jawab, serta kurangnya disiplin dalam berbagai hal.

Berbagai permasalahan ini muncul akibat dari menyepelekan suatu kondisi di mana kebiasaan inilah yang menjadikan bad habits (kebiasaan buruk) didalam suatu lingkungan. Setiap proses dari pendidikan karakter memiliki peran dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang ditempatinya, sehingga ketika lingkungan yang ditemui oleh peserta didik membawa hal yang baik, tentunya pembentukan karakter baik tersebut akan lebih cepat terlaksana. Sebaliknya, jika lingkungan dinilai kurang baik, maka berdampak pula kepada perkembangan karakter anak. Dalam menciptakan suasana yang tertib dan untuk mengembangkan berbagai sub nilai yang terdapat didalam karakter integritas penerapan dan penguatan karakter integritas dapat dilaksanakan melalui budaya sekolah. Proses pendidikan dapat dimulai dari tingkatkan sekolah dasar sebagai level pendidikan formal pertama di Indonesia. Sekolah dasar merupakan lembaga yang melaksanakan pendidikan selama enam tahun untuk anak-anak dengan rentang usia 6-12 tahun. Sekolah dasar pada hakikatnya bertujuan untuk melaksanakan pendidikan termasuk didalamnya proses pembelajaran untuk siswa yang berumur 6 tahun atau telah dinyatakan layak untuk mengikuti pendidikan dasar. NAEYC (*National Assosiation Education for Yong Childeren*) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan sekelompok individu yang berada direntang usia antara 0-8 tahun [6]. Sekolah dasar wajib ditempuh bagi setiap warga negara. Sekolah dasar memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam upaya harus mampu mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa agar dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran disekolah dasar terbagi dua bagian yaitu pembelajaran siswa kelas rendah dan pembelajaran untuk kelas tinggi. Pembelajaran untuk siswa kelas rendah merupakan pembelajaran yang dilaksanakan untuk siswa yang berada pada kelas 1, 2, dan 3 sedangkan proses pembelajaran yang untuk siswa kelas tinggi yaitu untuk siswa yang berada pada kelas 3, 4 dan 5 [7].

Beberapa penelitian terdahulu banyak dilakukan dengan temuan bahwa penguatan integritas dilakukan melalui kantin kejujuran yang dimaksudkan untuk melatih peserta didik untuk tanggungjawab, disiplin, jujur, tidak curang yang dilakukan melalui kegiatan pelibatan siswa baik sebagai penyedia makanan maupun konsumen di sekolah tersebut [8]. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Esmael, A., & Nafiah terkait gambaran pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan rutinm kegiatan spontan maupun keteladanan dari guru [9]. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo pendidikan karakter religius terintegrasi dalam mata pelajaran ismubaris, al-islam, bahasa arab, paraktik ibadah dan kemuhammadiyaah [10]. Selain itu kegiatan rutin memupuk karakter nasionalisme melalui upacara bendera hari Senin, dan ektraskurikuler membatik dan karawitan. Penguatan karakter integritas melalui pengerjaan soal dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupu di luar kelas.

Mengacu pada beberpa penelitian terdahulu dapat dinyatakan kajian penguatan pendidikan karakter masih umum bermuara pada lima karakter. Implementasi nilai karakter integritas disatuan pendidikan dasar belum banyak dilakukan. Handayani

mengemukakan bahwa Penanaman karakter peserta didik menjadi karakter yang baik merupakan sebuah proses jangka panjang yang membutuhkan waktu dan perencanaan yang matang [11]. Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah perlu dilakukan mengingat budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan disekolah serta asumsi atau kepercayaan yang dianut personil sekolah [12]. Budaya sekolah merupakan perpaduan dari nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Sejalan dengan Wiyani menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa [13].

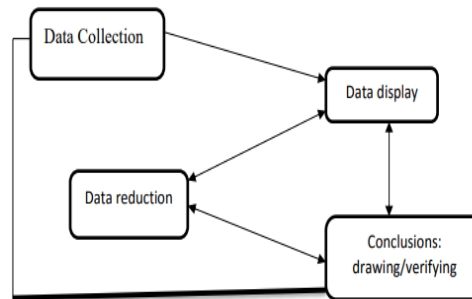
Budaya sekolah pada setiap sekolah memiliki perbedaan karena budaya sekolah disesuaikan dengan nilai setiap sekolah. Mulai dari pembiasaan yang dilakukan di sekolah kemudian akan muncul tindakan yang jika dilakukan secara konsisten akan menjadi sebuah budaya dan akan menjadi identitas atau ciri khas dari sekolah tersebut. Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas antara lain, kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, proses kebijakan sekolah maupun interaksi yang terjadi antar komponen di sekolah. Hal ini sejalan dengan Labudasari budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik [14]. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan merupakan sekolah berbasis pondok pesantren. Pendidikan karakter menjadi program unggulan yang ada disekolah tersebut, namun karakter integritas perlu ditingkatkan pada peserta didik usia dini. Penelitian ini dilakukan bertujuan menganalisis secara komperhensif implementasi karakter integritas pada peserta didik usia dini di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan. Secara lebih rinci tujuan tersebut meliputi rencana, pelaksanaan dan evaluasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll [15]. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2022 di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan. Subjek pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik kelas, objek pada penelitian ini yaitu implementasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya sekolah dan faktor pendukung dan penghambat implementasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya

sekolah di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data, dan kesimpulan, dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.



Gambar 1. Teknik Analisis data Miles and Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sekolah dasar di SD Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta menyadari bahwa pendidika karakter berbasis budaya sekolah penting dan harus dipahami. Dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan harus memahami dan mampu menentukan strategi yang tepat sebagai upaya pengoptimalan implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah [16]. Implementasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah *Boarding School* Prambanan dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi tahapan dimana kepala sekolah dan seluruh pihak terkait dalam mempersiapkan kebutuhan untuk melaksanakan berbagai kegiatan disekolah yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Perencanaan tersebut diawali dengan kepala sekolah, satu perwakilan guru dan satu perwakilan komite sekolah mengikuti sosialisasi PPK dari kementerian pendidikan. Kemudian sekolah melakukan sosialisasi pendidikan karakter PPK berbasis budaya sekolah kepada guru, komite sekolah dan wali murid oleh kepala sekolah. Dilanjutkan sosialisasi PPK berbasis budaya sekolah kepada murid oleh guru. Seperti dinyatakan beberapa guru SD Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta sebagai berikut:

“Diawali dengan sosialisasi PPK berbasis budaya sekolah dari kementerian kepada kepala sekolah, guru dan komite sekolah 2. Sosialisasi PPK berbasis budaya sekolah kepada murid oleh guru 3. Pelaksanaan terintegrasi ke dalam pembelajaran baik dalam kelas atau luar kelas”.

Dalam tahapan pelaksanaan implemenasi karakter integritas berbasis budaya sekolah merupakan tahap dilaksanakannya berbagai kegiatan melalui 3 lapisan budaya sekolah yang terdiri dari lapisan artefak fisik dan non fisik, lapisan nilai dan keyakinan, serta lapisan asumsi. Langkah-langkah atau tahapan implementasi karakter integritas berbasis budaya sekolah diatur dalam Permendikbud No.20 Tahun 2018. Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi dan analisis kebutuhan sekolah, mendesain program secara bersama-sama, implementasi program, evaluasi program dengan

melakukan evaluasi diri. Langkah-langkah tersebut belum semuanya dilakukan oleh satuan pendidikan dasar di SD Muhammadiyah Boarding School. Langkah mendesain program secara bersama-sama dengan adanya rapat koordinasi antara kepala sekolah, komite sekolah, guru, dan perwakilan orang tua secara perwakilan. Langkah implementasi program ditunjukkan dengan adanya integrasi nilai karakter integritas di dalam budaya sekolah. Langkah evaluasi program dilaksanakan dengan melakukan evaluasi diri. Langkah keberlanjutan program dengan menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi diri. Menurut Ki Hadjar Dewantara olah raga, olah pikir, olah krasa dan olah hari dilakukan dengan struktur kegiatan PPK yang sudah terukur dengan baik [17]. Sekolah dapat membranding dirinya dengan kekhasan dan keunikan yang mampu menggambarkan keragaman budaya masing-masing tentu dengan langkah-langkah yang sudah disepakati. Hal ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang bermuatan nilai baik akademik maupun non akademik. Keterlibatan komunitas secara luas dapat digunakan dalam mengidentifikasi dan memperoleh dukungan tentang nilai-nilai yang akan diajarkan [18].

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui 3 lapisan budaya sekolah seperti lapisan artefak fisik dan non fisik, lapisan nilai dan keyakinan, serta lapisan asumsi. Adapun lapisan artefak fisik dan nain fisik buday sekolah yang mendukung karakter integritas melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Boarding School berupa slogan atau simbol yang terpasang di dinding sekolah.



Gambar 2. Artefak berupa slogan di sekolah

Benda fisik yang termasuk budaya artefak yang digunakan untuk mendukung karakter integritas pada nilai tanggung jawab karena harus saling menjaga kenyamanan dan kebersihan sekolah. Seperti hasil observasi ini yaitu terdapat lingkungan sekolah yang bersih dan tertata rapi yang membuat lingkungan menjadi nyaman serta bersih.



Gambar 3. Lingkungan Sekolah

SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan terdapat budaya perilaku dengan integritas pada nilai komitmen moral serta tanggung jawab yang mana ditunjukkan pada kegiatan sholat dhuha berjamaah dengan diawasi oleh guru kelas masing-masing.



Gambar 4. Sholat Dhuha Berjamaah

Menunjukkan bahwa benar adanya perilaku sholat dhuha berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik didampingi oleh guru di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan. Selain itu budaya sekolah lainnya seperti peserta didik juga melakukan kegiatan baris di depan kelas serta berjabat tangan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Perilaku ini dilakukan guna untuk membiasakan para peserta didik untuk melaksanakan perilaku 5S di berbagai kegiatan. Guru juga mengungkapkan bahwa terdapat kegiatan membaca Alquran yang mana membiasakan peserta didik untuk memiliki rasa atau sikap cinta terhadap suatu kebenaran terutama pada Alquran untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dan tanggungjawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik terkait nilai dan keyakinan diketahui bahwa di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan dilakukan dengan guru memberikan contoh kepada peserta didik untuk menanamkan nilai kejujuran, bertanggungjawab, disiplin, tidak berbohong dan curang. Hal ini terintegrasi dalam berbagai aktivitas budaya sekolah. Pendidikan karakter integritas dalam budaya asumsi dapat disimpulkan dengan kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter integritas dengan baik dan berjalan dengan baik yaitu dengan melakukan program atau kegiatan yang telah tercantum di peraturan maupun kurikulum yang berlaku yang kemudian di implementasikan kepada peserta didik setelah itu maka akan menjadi kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh peserta didik sebagai budaya asumsi. Kegiatan ini juga dilaksanakan dengan kerjasama warga sekolah karena jika tidak maka kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik.

Tahapan evaluasi merupakan tahap dimana kepala sekolah, guru melihat seberapa efektif kegiatan yang dilaksanakan dalam hal sikap dan kemampuan peserta didik dalam menunjang implementasi karakter integritas peserta didik berbasis budaya sekolah. Implementasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan memiliki faktor pendukung yaitu adanya guru yang berkompeten, lingkungan sekolah yang kondusif, orangtua serta sarana

dan prasarana yang memadai dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Lingkungan sekolah sendiri mendukung untuk terjadinya implementasi karakter integritas didukung dengan tempatnya yang berada di sekitar lingkungan PPM MBS. Diperkuat dengan pernyataan guru sebagai pengajar dan pembimbing juga melakukan pengkondisian didalam kelas agar tercipta ruangan kelas yang nyaman agar peserta didik merasa nyaman berada di sekolah, ditambahkan informasi dari peserta didik kelas bawah yang merasa nyaman ketika berada di sekolah karena nyaman dan bersih. Dalam implementasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan juga memiliki faktor penghambatnya yaitu komunikasi, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, dan pergaulan peserta didik.

Implementasi Implementasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan merupakan tahapan yang dirancang oleh kepala sekolah dan seluruh pihak terkait dalam mempersiapkan kebutuhan untuk melaksanakan berbagai kegiatan disekolah. Perencanaan berfungsi memberikan arah atau petunjuk pada saat pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan efektif dan efisien. Perencanaan berbagai kegiatan yang dapat mengarah pada karakter integritas dan budaya sekolah tercantum dalam kurikulum sekolah. Budaya sekolah memiliki 3 lapisan budaya sekolah yaitu, Lapisan artefak fisik dan non fisik, lapisan nilai dan keyakinan, serta lapisan asumsi. Berdasarkan hasil penelitian di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan, Kepala sekolah beserta jajaran atau pihak terkait telah menyiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan untuk menunjang karakter integritas berbasis budaya sekolah. Hal ini mengacu pada kemendikbud bahwa fokus gerakan pendidikan karakter terdapat struktur kegiatan yakni beberapa macam kegiatan pilihan untuk membentuk karakter peserta didik yang menyeimbangkan dimensi pengolahan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara [19].

Tahapan pelaksanaan implementasi karakter integritas berbasis budaya sekolah merupakan tahap dilaksanakannya berbagai kegiatan melalui 3 lapisan budaya sekolah terdiri dari lapisan artefak fisik dan non fisik, lapisan nilai dan keyakinan, serta lapisan asumsi. Artefak fisik dan non fisik budaya sekolah dalam membentuk karakter budaya sekolah artefak fisik dalam membentuk karakter integritas yaitu memang ada slogan yang terdapat didinding sekolah SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan. Untuk lingkungan sudah sangat baik dan mendukung dalam penanaman karakter integritas karena berada di lingkungan PPM MBS yang juga didukung oleh guru dan peserta didik yang bekerja sama didalam menciptakan lingkungan sekolah menjadi nyaman dan bersih. Sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap juga sangat baik untuk mendukung pembelajaran maupun berbagai kegiatan yang dilakukan disekolah dapat berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Moerdiyanto yang menyatakan bahwa perwujudan fisik dapat melalui taman dan halaman yang rapi, gedung yang rapi dan bagus, serta sarana dan prasarana yang bersih dan tertata [20].

Budaya sekolah artefak non fisik atau perilaku dapat disimpulkan memiliki nilai ajaran kejujuran, cinta pada kebenaran, komitmen moral, keteladanan serta tanggung

jawab dan menghargai makhluk individu. Untuk budaya perilaku yang mengandung ajaran kejujuran, keteladanan dari hasil triangulasi dan dapat disimpulkan adanya perilaku rutin 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dengan membiasakan peserta didik memanggil gurunya dengan ustadz dan ustadzah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sahlan dalam bahwa senyum, salam, dan sapa dalam pandangan upaya menunjukkan bahwa dalam melakukan senyum, salam, dan sapa dapat memuat kelompok masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenang rasa, toleran dan rasa hormat [21].

Budaya perilaku rutin yang bernilai cinta pada kebenaran berdasarkan hasil penelitian yang sudah disimpulkan dengan menggunakan triangulasi data yaitu membaca Alquran. Budaya perilaku di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan yang bertujuan untuk membudayakan komitmen moral, tanggung jawab serta menghargai makhluk hidup di tunjukkan dengan kegiatan sholat dhuha, baris didepan kelas, berjabat tangan, memberi pertolongan dan saat melaksanakan tugas proyek. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsul Kurniawan menyebutkan setiap masyarakat tidak terlepas dari sosial dan budaya bahkan melingkarnya dalam keseharian [22].

Berdasarkan hasil di atas bahwa dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin maka peserta didik akan terbiasa melakukannya sehingga terbentuklah karakter dari peserta didik tersebut. Budaya sekolah yang baik maka akan menimbulkan budaya yang positif sehingga mendorong kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang dapat meningkatkan pembentukan karakter yang lebih baik [23]. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) merupakan wujud dari lima nilai yaitu pagi hari ketika peserta didik akan memulai pembelajaran, guru yang akan mengajar menyambut dengan senyuman, sapaan, salam serta peserta didik bersalaman sebagai bentuk sopan santun terhadap gurunya. Serta baris berbaris sebelum memulai pembelajaran membuat peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan keteladanan dimana peserta didik akan melakukan secara bergantian masuk ke kelas dan memberikan salam kepada guru. Selain itu, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa di pagi hari yaitu terdapat pembiasaan menaruh sepatu pada tempatnya sebelum memasuki ruang kelas masing-masing kegiatan ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab. SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan sendiri memiliki fasilitas berupa rak sepatu yang terdapat masing-masing di depan kelas yang memudahkan peserta didik untuk menaruh sepatu atau sandal secara rapi, kegiatan ini membiasakan peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab.

Kondisi lingkungan yang baik akan mempengaruhi dalam implementasi karakter integritas karena jika lingkungan tidak nyaman maka peserta didik akan sulit menerima apa yang disampaikan oleh guru dalam berbagai kegiatan karena peserta didik tidak fokus, lalu jika kondisi lingkungan nyaman, bersih tertib maka peserta didik akan mudah menjalani berbagai kegiatan dengan baik dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai yang dimiliki SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan. Sejalan dengan pendapat Ramdani yang menyatakan bahwa suasana sekolah yang diciptakan akan berdampak terhadap karakter peserta didik. Serta budaya sekolah merupakan kegiatan siswa yang saling berinteraksi antar lingkungannya baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan teman sebayanya [24].

Nilai dan keyakinan dalam membentuk karakter integritas budaya perilaku dengan nilai dan keyakinan bahwa peserta didik sadar akan pentingnya karakter integritas seperti pada wawancara peserta didik yang mengetahui dan sadar akan melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama. Guru ikut dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang dilakukan membantu peserta didik dalam melakukan berbagai kegiatan selain itu guru juga sadar akan pentingnya karakter integritas. Rata-rata peserta didik sudah sadar akan pentingnya karakter integritas serta bertanggung jawab dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang dilakukan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih belum sadar dan masih perlu dibimbing untuk melaksanakan berbagai kegiatan.

Karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku seseorang agar dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan dalam sehari-hari. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, peserta didik dan seluruh warga disekolah dalam berkomunikasi dalam berbagai hal dengan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan dikelas, berbagai kegiatan di ikuti seluruh warga sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler. Sejalan dengan Virgustina yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat melatih dan membentuk sikap anak kearah yang lebih baik dan positif [25]. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan siswa, jika lingkungan sekolah penuh dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang, maka akan menghasilkan karakter yang baik.

Asumsi untuk membentuk karakter integritas dapat disimpulkan dengan kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter integritas dengan baik dan berjalan dengan baik yaitu dengan melakukan program atau kegiatan yang telah tercantum di peraturan maupun kurikulum yang berlaku yang kemudian di implementasikan kepada peserta didik setelah itu maka akan menjadi kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh peserta didik sebagai budaya asumsi. Kegiatan ini juga dilaksanakan dengan kerjasama warga sekolah karena jika tidak maka kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil di atas bahwa sejalan dengan pernyataan rutin sesuai dengan Kemendiknas bahwa kegiatan rutin dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat [26]. Dalam implementasi penanaman karakter integritas, peserta didik membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan yang positif serta banyak berlatih untuk menjadi orang yang berkarakter integritas. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik perlu di pertahankan agar peserta didik selalu memiliki keinginan untuk berbuat baik.

Karakter peserta didik dapat di bentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Pendidikan karakter akan efektif jika diterapkan dalam budaya sekolah, bukan sekadar diinformasikan dan dibiasakan, karena melalui budaya sekolah yang kondusif sekolah akan mampu membuat peserta didik untuk selalu melakukan perilaku yang menunjukkan karakter integritas yang akan dapat dipercaya dalam berbagai hal dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan sehari-hari. Sejalan dengan Samani menyatakan tujuan budaya sekolah adalah untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif

melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah [27].

Tahap evaluasi merupakan tahap dimana kepala sekolah, guru melihat seberapa efektif kegiatan yang dilaksanakan dalam hal sikap dan kemampuan peserta didik dalam menunjang implementasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan kepala sekolah, guru kelas IV terkait kegiatan evaluasi berbagai kegiatan yang dapat menunjang karakter integritas berbasis budaya sekolah. Diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan terkait penilaian atau kegiatan evaluasi yang digunakan untuk menilai berbagai kegiatan yang telah dilakukan untuk menunjang implementasi karakter integritas berbasis budaya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan sudah baik namun masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang memiliki kesadaran dalam melakukan kegiatan yang dapat menunjang karakter integritas berbasis budaya sekolah.

Implementasi pendidikan karakter integritas berbasis budaya sekolah memiliki faktor pendukungnya yaitu semua warga sekolah berperan dalam pendidikan karakter integritas dengan cara saling mengingatkan serta memberikan nasihat jika ada yang berbuat kurang baik. Semua warga sekolah mempunyai tanggung jawab yang sama dalam implementasi karakter integritas baik dalam hal mencontohkan hal yang baik maupun menjaga kegiatan untuk tetap berjalan dengan baik. Semua warga sekolah harus berperan untuk melaksanakan pendidikan karakter agar hasilnya menjadi optimal. Semua warga sekolah sudah melaksanakan budaya sekolah yang ada, hal ini menyatakan komponen karakter yang baik, meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Diketahui dari penelitian ini ada banyak budaya perilaku yang sudah dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, warga sekolah sudah mengetahui mengenai karakter integritas dari segi pengetahuan dan sudah memahaminya yang kemudian dilakukan dengan tindakan nyata. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah adanya guru yang berkompeten, lingkungan sekolah yang kondusif, orangtua serta sarana dan prasarana yang memadai dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Implementasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya sekolah juga terdapat faktor penghambatnya, yaitu kesadaran beberapa peserta didik dalam melaksanakan beberapa kegiatan yang menunjang karakter integritas berbasis budaya sekolah yang masih sedikit kurang, sebagian peserta didik sudah mempunyai kesadaran untuk melaksanakan segala kegiatan yang mengintegrasikan karakter integritas di sekolah dengan baik. Selain kesadaran beberapa peserta didik yang masih kurang terdapat komunikasi dengan orangtua yang terkadang terdapat kesalahpahaman dimana orangtua terkadang tidak melakukan pengisian terhadap buku penghubung yang seharusnya diisi oleh orangtua untuk guru mengoreksi bagaimana perilaku anak di rumah, selanjutnya terdapat latar belakang peserta didik yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi penanaman karakter integritas terhadap peserta didik karena lingkungan di rumah tidak bisa di kendalikan oleh guru dan jika lingkungannya baik maka

akan bagus untuk peserta didik namun jika sebaliknya maka penanaman karakter integritas pada peserta didik akan terhambat. Sebaliknya lingkungan yang buruk jika anak tumbuh dan berkembang didalamnya walaupun kita mendidik anak agar memiliki karakter yang baik maka anak akan tetap akan mendapat pengaruh buruk. Pergaulan peserta didik juga mempengaruhi penanaman karakter integritas, jika pergaulan peserta didik tidak baik maka akan menghambat terciptanya karakter integritas.

KESIMPULAN

Implementasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan dilakukan dengan 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan kepala sekolah terlebih dahulu melakukan perencanaan dengan melibatkan seluruh pihak terkait serta perencanaan tertuang di dalam kurikulum sekolah. Pada tahap pelaksanaan diimplementasikan melalui 3 lapisan budaya sekolah yaitu lapisan artefak fisik dan non fisik, lapisan nilai dan keyakinan serta lapisan asumsi. Pada tahap evaluasi dilaksanakan dengan melihat dan melakukan penilaian sikap peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang menunjang karakter integritas. Faktor pendukung implementasi karakter integritas berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan yaitu adanya guru yang berkompeten, lingkungan yang nyaman, tertib dan bersih, sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya orangtua yang mendukung peserta didik. Faktor penghambatnya yaitu adanya kesalahpahaman komunikasi dengan orang tua, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, serta pergaulan peserta didik. Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu berupa jumlah responden yang perlu ditambahkan agar dapat menggambarkan keadaan secara komperhensif.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terimakasih yang tinggi Kepada Sekolah dan Guru SD Muhammadiyah Boarding School Prambanan yang telah berbagi informasi sehingga penulis dapat merangkai dan menyimpulkan informasi-informasi tersebut menjadi sebuah karya yang cacat kesempurnaan ini. Selanjutnya terimakasih pula kepada pengelola Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menjadikan tulisan ini menjadi nyata dihadapan pembaca.

REFERENSI

- [1] N. Y. Johannes, S. P. Ritiau, and H. Abidin, "Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon," *Pedagog. J. Pedagog. dan Din. Pendidik*, vol. 8, no. 1, pp. 11–23, Apr. 2020, doi: 10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23.
- [2] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [3] F. Thresia, "Integrating Local Culture to Promote Character Education in Teaching

- Writing," *PREMISE JOURNAL* ISSN online 2442-482x, ISSN Print. 2089-3345, vol. 4, no. 2, Oct. 2015, doi: 10.24127/pj.v4i2.303.
- [4] A. Syahdana and N. Nurlela, "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 36 Palembang," *J. Wahana Konseling*, vol. 3, no. 1, p. 27, Mar. 2021, doi: 10.31851/juang.v3i1.4869.
 - [5] I. Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah," *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 63–74, Dec. 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i2.1243.
 - [6] F. Fransiska, "Pendidikan multikultural di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta," *J. Pendidik. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 3, no. 2, p. 152, Nov. 2016, doi: 10.21831/jppm.v3i2.9892.
 - [7] R. Zulvira, N. Neviyarni, and I. Irdamurni, "Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 1846–1851, 2021, [Online]. Available: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1187>
 - [8] A. Auliyairrahmah, S. Djazilan, N. Nafiah, and S. Hartatik, "Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 6, pp. 3565–3578, Jul. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.939.
 - [9] D. A. Esmael and N. Nafiah, "Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya," *EduStream J. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 16–34, 2018, doi: 10.26740/eds.v2n1.p16-34.
 - [10] H. Widodo, "Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah macanan sleman Yogyakarta," *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. Dan Kegur.*, vol. 22, no. 1, pp. 40–51, 2019, doi: 10.24252/lp.2019v22n1i4.
 - [11] A. Aslindah, "Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Hemat pada Anak Sejak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 19–30, Sep. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.118.
 - [12] A. Alfiyanto, "Manajemen Pemasaran Jasa Pendidikan Berbasis Budaya Religius," *Adaara J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 53–62, Feb. 2020, doi: 10.35673/ajmpi.v10i1.867.
 - [13] N. A. Wiyani, M. Najib, and S. Sholichin, "Penerapan TQM dalam Pendidikan Akhlak," *J. Pendidik. Islam*, vol. 28, no. 2, p. 221, Feb. 2016, doi: 10.15575/jpi.v28i2.545.
 - [14] E. Labudasari and E. Rochmah, "Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar," in *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 2018.
 - [15] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosdakarya, 2021.
 - [16] D. Muchtar and A. Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 50–57, Oct. 2019, doi: 10.33487/edumaspul.v3i2.142.
 - [17] D. K. Ainia, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *J. Filsafat Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 95–101, Sep. 2020, doi: 10.23887/jfi.v3i3.24525.
 - [18] T. Lickona, *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara, 2022.
 - [19] A. Izzah, A. Sa'daullah, and Z. Zakaria, "Implementasi Pendidikan Karakter Integritas di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang," *JPMI J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, no. 2, pp. 18–24, 2020.
 - [20] R. Budiyanto, "Pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SDIT

- Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta,” *BASIC Educ.*, vol. 7, no. 6, pp. 581–592, 2018, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/10727>
- [21] F. Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 2, no. 1, p. 36, Jun. 2019, doi: 10.23887/ivcej.v2i1.17941.
- [22] W. Dozan and L. Fitriani, “Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.2.
- [23] R. Haryani, M. J. Lubis, and D. Darwin, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Kinerja Guru,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3373–3383, Mar. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2617.
- [24] E. Ramdani, “Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter,” *JUPIIS J. Pendidik. ILMU-ILMU Sos.*, vol. 10, no. 1, p. 1, Jun. 2018, doi: 10.24114/jupiis.v10i1.8264.
- [25] A. Aprilia and E. Nawawi, “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah,” *J. Pengabd. West Sci.*, vol. 2, no. 01, pp. 109–120, Jan. 2023, doi: 10.58812/jpws.v2i01.157.
- [26] A. M. Rosad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah,” *Tarbawi J. Keilmuan Manaj. Pendidik.*, vol. 5, no. 02, p. 173, Dec. 2019, doi: 10.32678/tarbawi.v5i02.2074.
- [27] M. Wahono and A. T. S. Priyanto, “Implementasi budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter pada diri siswa,” *Integralistik*, vol. 28, no. 2, pp. 140–147, 2017, doi: 10.15294/integralistik.v28i2.13723.